



Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)

Volume5, Issue 1, January 2020

e-ISSN : 2504-8562

Journal home page:
www.msocalsciences.com

Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardu: Studi Varian dan Rujukan

Akhmad Sagir¹, Mubarak¹

¹Department of Islamic Psychology , Faculty of Islamic Theology and Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Correspondence: Akhmad Sagir (akhmadsagir168@gmail.com)

Abstrak

Wirid yang diamalkan hampir tidak ada perbedaan mendasar di antara jama'ah masjid di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, namun ketika diperhatikan lebih seksama maka ada terdapat perbedaan dalam susunan atau urutan bacaannya. Hal ini tentu saja sangat erat kaitannya dengan apa yang menjadi rujukan mereka atau siapa yang menjadi ikutan mereka dalam membaca wiridan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan rujukan kitab atau ulama yang diikuti terhadap tertib urutan bacaan wirid yang masyarakat Kalimantan Selatan amalkan untuk menemukan varian dan rujukannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan melalui observasi ke lokasi penelitian (Masjid yang berada di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih HST, Masjid Raya Amuntai dan Mushalla Syi'arul Mu'minin, Masjid al-Karamah Martapura dan Mushalla al-Raudhah Sakumpul dan Masjid Raya Sabial Muhtadin Banjarmasin) untuk melihat secara langsung praktik pembacaan wirid di masjid-masjid tersebut, baik bacaannya ataupun susunan pembacaannya. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mendalami temuan dalam observasi dan sejarah praktik wiridan itu, ditambah dengan dokumenter untuk mencari sejarah masjid dan perjalanan pengelolaan masjidi-masjid tersebut yang terkait dengan pembacaan wirid. Data-data yang telah terkumpul ditelaah secara seksama untuk diklasifikasikan sesuai dengan tujuan, kemudian dianalisis secara diskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan, bahwa wirid yang dibaca oleh masyarakat Banjar di Kalimantan selatan semuanya merujuk kepada kitab-kitab para ulama yang berdasarkan hadis-hadis sahih dan minimal hasan, sementara variannya dapat dinyatakan mencapai lima (5) bentuk yang teridentifikasi mayoritas pada tertib atau urutan bacaannya bukan pada lafaz yang dibaca, walaupun ada pada dibaca atau ditinggal oleh sebagian yang lain. Hal ini terjadi disebabkan adanya pengiktirafan kepada tokoh (ulama) yang berpengaruh di masyarakat untuk diikuti. Bahkan ada antara masjid yang berubah tertib bacaan wiridnya setelah kedatangan seorang ulama yang dianggap panutan masyarakat luas di sekitarnya. Jadi ketokohan seorang ulama sangat banyak pengaruhnya terhadap praktik keagamaan masyarakat Banjar, khususnya dalam masalah tradisi wiridan setelah shalat.

Kata kunci: tradisi, wirid, wiridan, varian

Wirid Tradition of Banjarese Community After Mandatory Prayers: The Study of its Variants and Provenances

Abstract

This research is based on the phenomenon of the Banjarese community in South Kalimantan in particular, and Indonesia in general who always recite some *wirids* massively after their mandatory prayers and which its excitement is greatly felt because these *wirids* are always recited together in mosques and *mushallas* (places for praying). This tradition is considered as an expression of their

obedience to the teachings of Islam. Based on the preliminary observations it known that what is recited or become the *wirids* are almost no difference at all amongst congregations of mosque in one region and other regions. However, when it is examined more closely then there are differences in the composition or sequences of the *wirids*. This of course is very closely related to what they are referring to or who is being followed in reciting the *wirids*. As it is known that in South Kalimantan, there are two popular Islamic Boarding Schools which have long been established (Darussalam Martapura and Ibnul Amin Pemangkih) and have brought forth many great *ulama* (Islamic Scholars) who are quite influential and become the provenances and references in conducting and implementing Islamic teachings (worshipping). Thus, this research is focused on finding reference's books or Islamic scholars that are followed by people in South Kalimantan, especially about orderly manner in reciting the *wirids*, its variants and references. This is field research which was done through direct observation to the sites of the research some mosques and *mushallas* in Banjarmasin, Martapura, Hulu Sungai Tengah (HST), and Hulu Sungai Utara (HSU). The mosques and *mushallas* are: the mosque which is located at Ibnul Amin Islamic Boarding School Pamangkih HST, Amuntai Grand Mosque, *Mushalla* Syi'arul Mu'minin, Grand Mosque *al-Karamah* Martapura, *Mushalla* Al-Raudhah Sekumpul, Martapura, and the Great Mosque *Sabilal Muhtadin* Banjarmasin. These observations were intended to see firsthand practices of the *wirid* recitations in those mentioned mosques and *mushallas*, both the recitations and the composition of the *wirids*. The researchers also conducted some interviews to explore more about the findings in observations as well as the history of the *wirids* practices. More than that the researchers also tried to find out some documents related to the history of mosques and the management of these mosques, especially which has relation with the recitation of the *wirids*. The collected data were carefully reviewed and classified according to the objectives of the research, and then analyzed descriptively qualitatively. This research found out thea the *wirids* recited by Banjarese community in South Kalimantan are all based on or referred to books of Islamic scholars in which also based on the Hadists of the Prophet SAW with *shahih* criteria or at least *hasan*. Furthermore, this research also identified or found 5 variants of the *wirids* especially on the compositions and sequences of the *wirids*, but not on the its words or sentences (*lafaz*) being recited. This is caused by the recognition of influential figures/Islamic scholars (*ulama*) in the community. Even, in some mosques and *mushalla*, there was a change in the order of the *wirids* recitation after the arrival of an *ulama* who was considered as a role model for a wider community around him. Thus, the figure, personality, and charisma of an *ulama* has a very great influence on the religious practices of the Banjarese community, especially in the tradition of the *wirids* recitation after mandatory prayers.

Keywords: wirid, variants, provenances

Pengenalan

Para ulama dari berbagai bidang ilmu ke-Islaman sepakat bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Karena itu, selain al-Qur'an kita juga wajib mengikuti hadis¹. Keberadaan hadis berfungsi² sebagai penjelas bagi al-Qur'an, dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal.³ Bahkan banyak dalam praktek ibadah umat Islam menyandarkan kepada hadis-hadis Nabi SAW.

¹Abdullah Karim, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005), h. 12.

²Fungsi hadis terhadap al-Qur'an setidaknya ada tiga, yaitu: sebagai *bayān taqrīr* (memperkuat dan menetapkan hukum-hukum yang telahditentukan oleh al-Qur'an), *bayān tafsīr* (memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang bersifat*mujmal dan muthlaq*), dan menetapkan hukum aturan-aturan yang tidak didapati dalam al-Qur'an. Lihat Muhammad Ahmad & M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 20-25; Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: STAIN PO Press, 2010), h. 24; Yusūf al-Qardhawī, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis Mutiara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. A. Najiyullah(Jakarta: Islamuna Press, 1994), h. 50.

³Muhammad Ahmad & M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, h. 18; Yusūf al-Qardhawī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir. (Bandung: Mizan, 1994), h. 17.

Diantara sekian banyak praktek ibadah itu adalah melakukan pembacaan wirid setelah selesai salat. Wirid itu sendiri secara umum berarti bacaan-bacaan atau zikir, doa, atau amalan lain yang biasa dibaca atau diamalkan setelah salat, baik salat wajib maupun salat sunat.⁴

Fenomena membaca wirid ini sangat massif di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia, khususnya masyarakat muslim Kalimantan Selatan (*urang Banjar*) sangat dirasakan semaraknya bacaan wirid sesudah salat fardhu itu, khususnya sesudah salat maghrib, salat Isya dan salat Subuh, karena di masjid-masjid dan mashalla selalu dibaca secara bersama-sama, bahkan terdengar ke mana-mana, karena menggunakan pengeras suara yang bagi jama'ahnya adalah syi'ar, walaupun mungkin ada sebagian orang yang menganggap hal itu berlebihan.

Apabila diperhatikan dengan seksama terhadap wiridan yang dibaca masyarakat Banjar, maka ada perbedaan dalam susunan atau urutan-urutan bacaannya, mungkin ada empat atau lima varian bacaan. Hal ini tentu saja sangat erat kaitannya dengan apa yang menjadi rujukan mereka atau siapa yang menjadi ikutan mereka dalam membaca wiridan tersebut. Atau mungkin karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan masyarakat atau tokohnya, seperti Pon. Pes. Darussalam Martapura dan Ibnul Amin Pemangkih Hulu Sungai Tengah, juga Pon.Pes. Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai.

Oleh karena itu ada baiknya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk klarifikasi tentang rujukan kitab atau ulama yang diikuti terhadap tertib urutan bacaan wirid yang masyarakat Kalimantan Selatan amalkan. Penelitian ini akan dituangkan dalam judul "Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardhu (Studi Varian dan Rujukan)".

Fokus Masalah

Permasalahan pokok yang ingin dicari dalam penelitian ini adalah Bagaimana Wiridan sesudah salat fardhu di Masyarakat Banjar? Pokok masalah tersebut difokuskan pada dua hal yaitu, 1) Bagaimana Varian bacaan dan tertib susunannya dan 2) Rujukan kitab maupun ulamanya.

Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui praktik wiridan sesudah salat fardhu Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang tertuju pada 1) Varian bacaan dan tertib susunannya dan 2) Rujukan kitab maupun ulamanya.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- i. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan memberikan sumbangan keilmuan tentang pemetaan varian bacaan dan susunan wirid yang diamalkan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.
- ii. Secara sosial penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para muballigh tentang adanya varian bacaan dan susunan dalam wirid sesudah salat fardhu serta rujukan dan ikutan masyarakat, agar bisa menyesuaikan dalam bersikap.

Kajian Pustaka

Kajian atau penelitian yang berbasis lapangan sangat sedikit, ada penelitian pada tahun 1989; laporan penelitian "Suatu studi tentang pelaksanaan wirid agama ibu-ibu di Kecamatan Padang Timur" IAIN Imam Bonjol Padang, Sementara kajian yang banyak adalah terkait dengan kegiatan *takhrīj al-ḥadīth*,

⁴Lihat Perpustakaan Nasional, *Enksiklopedi Islam*, juz 7 (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2005), h. 273; Perpustakaan Nasional, *Enksiklopedi Hukum Islam*, juz 6 (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2003), h. 1951, cet ke-6.

seperti sudah dilakukan oleh para ulama klasik, sampai di era modern seperti sekarang ini. Di Kalimantan Selatan kajian *takhrīj al-ḥadīths* terhadap karya ulama lokal juga telah dilakukan oleh para dosen UIN Antasari Banjarmasin khususnya dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, seperti Dr. Saifuddin, M.Ag, dkk yang telah melakukan penelitian dalam bentuk *takhrīj al-ḥadīths* terhadap kitab *Tuhfat al-Rāghibīn* karya Syaikh Muḥammad Arsyad al-Banjārī (w.1227 H/1812 M). Hasil penelitian tersebut edisi cetaknya berjudul *Studi kritis Kesahihan Hadis Dalam Kitab Tuhfat al-Rāghibīn*.⁵

Studi tentang *takhrīj al-ḥadīths* dalam bentuk skripsi juga telah dilakukan oleh Ahmad Nazhirin, mahasiswa Program Khusus Ulama jurusan tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian tersebut mentakhrīj hadis-hadis yang terdapat dalam buku *Risalah Amaliyah* susunan H. M. Qusairi Hamzah.⁶ Juga skripsi yang ditulis oleh Arnadi pada tahun 2014, dia membahas buku “Risalah Do’a karya KH. Dja’far Sabran” dengan focus kajian Takhrīj hadis tentang wirid setelah shalat.

Itulah beberapa kajian yang terfokus pada kegiatan *takhrīj al-ḥadīths*. Juga ada sebuah buku “The Power of Wirid: Rahasia dan Khasiat Zikir setelah shalat untuk kedamaian jiwa dan kebugaran raga” yang ditulis oleh Luqman Junaidi, yang tentu membahas terkait dengan yang menjadi anak judul buku tersebut, tidak menyinggung sama sekali yang ada hubungannya dengan varian bacaan dan susunan wiridnya apalagi yang berhubungan dengan local wisdom Masyarakat Banjar. Lebih tegas lagi bahwa penelitian ini akan diarahkan untuk menggali kearifan lokal yang berbasis tradisi keberagaman yang melekat pada amaliah wiridan sesudah salat fardhu, dimana hal ini menarik untuk dikaji lebih jauh karena dilihat dari segi riwayat atau hadis yang menjadi rujukan sama, tetapi kemudian dalam praktik pembacaan wiridannya ada varian, baik bacaannya maupun susunannya. Hal ini tentunya terkait dengan rujukan atau sumber ikutan masyarakat sangat sentral perannya dalam menggiring masyarakat. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan kajian secara ilmiah dalam penelitian lapangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kalimantan Selatan pada tiga kabupaten: Hulu Sungai Utara; Hulu Sungai Tengah; dan Banjar serta satu Kota Banjarmasin. Tiga Kabupaten tersebut masing-masing memiliki Pondok Pesantren yang banyak meluluskan alumnninya yang menjadi ulama, yang basis utamanya adalah masjid atau mushalla yang dekat dengan Pondok Pesantren dan masjid kabupaten, adapun Kota Banjarmasin dipilih sebagai salah satunya karena merupakan pusat ibukota provinsi yang diyakini tumpah ruahnya ulama dan semaraknya kegiatan keagamaan, wa bil khusus masjid *Raya Sabilal Muhtadin* yang nota benenya sebagai masjid provinsi Kalimantan Selatan.

Pembahasan

Asal-Usul Wirid Sesudah Shalat Fardhu berdasarkan Masjid dan Daerah

Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Sejak Masjid Raya Sabilal Muhtadin digunakan sebagai sarana untuk shalat berjama’ah, sejak itu pula diikuti dengan tradisi membaca wirid sesudah shalat fardhu lima waktu. Namun demikian seiring dengan perjalanan waktu dan adanya pergantian imam dari zaman ke zaman tentu saja ada kemungkinan perbedaan bacaan atau susunan dari wirid yang di baca tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengurus: H. Muhammad Idris, didapatkan informasi bahwa pada tahun 1979 s/d 1985 Imam tetap di masjid Raya Sabilal Muhtadin adalah H. Ahmad Zarkasi, H. Muhsin dan H. M. Said dengan wirid sebagaimana lazim dibaca oleh masyarakat

⁵Buku tersebut bisa ditemui di perpustakaan pusat UIN Antasari Banjarmasin.

⁶Skripsi tersebut diajukan pada tahun 2014.

Kalimantan Selatan pada umumnya dan wirid yang dibaca setelah shalat Magrib dan Subuh sampai dengan *Ya Lathifu Ya Kafi* sampai selesai dan ditutup dengan do'a sekali.

Pada tahun 1985 s/d 2004 imamnya berganti yaitu KH. Tarmidzi Abbas ditagaskan menjadi imam tetap untuk shalat Magrib, Isya dan Subuh, sementara shalat Zuhur dan Ashar imam tetapnya adalah H. Shafwan Mas'udi. Adapun wirid yang dibaca setelah shalat fardhu dengan dua imam tersebut sama saja seperti imam-imam sebelumnya.

Pergantian imam kembali terjadi lagi seiring dengan pergantian pengurus/Badan Pengelola Masjid, yakni pada tahun 2005 Badan Pengelola diketuai oleh KH. Ahmad Bakeri dan oleh beliau Imam Tetap shalat rawatib di masjid ini ditetapkan Ustadz Saifurrahman. Imam baru ini membawa tradisi baru dengan contoh dari KH. Ahmad Bakeri. Kadang-kadang beliau bawakan wiridnya seperti wirid-wirid yang dibaca oleh imam-imam sebelumnya namun ditambah setelah doa dengan bacaan *Rabbighfri li wa liwalidayya warhamhuma kama rabbayani shaghira* dan *Astagfirullah li walilmu'minin wal mu'minat* dan seterusnya.

Kadang-kadang Ustadz Saifurrahman –sebagai imam tetap- di Masjid Raya ini juga membawakan wirid mengikuti bacaan dan susunan yang dibaca di Sakumpul Martapura, yang sudah ada rujukan buku yang diedarkan di tengah masyarakat Kalimantan Selatan.

Masjid al-Karamah Martapura

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan imam dan bilal masjid al-Karamah Martapura, maka didapatkan informasi bahwa wirid yang dibaca sesudah shalat lima waktu adalah pada awal dibangunnya sebagaimana wirid yang dibaca oleh kebanyakan masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya atau orang Banjar pada khususnya. Dan yang menjadi rujukan mereka adalah para ulama dan kitab-kitab yang mu'tabar.

Namun demikian, setelah masyhurnya Tuan Guru KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani sekitar tahun 1990 -yang terkenal- dengan sebutan Guru Sekumpul, maka sejak saat itu wiridan dan urutan bacaannya mengikuti tata cara Sakumpul dan persisi sama.

Mushalla al-Raudhah (Sakumpul) Martapura

Mushalla ini didirikan bahkan diinisiasi oleh Tuan Guru KH. M. Zaini Abdul Ghani (Guru Sakumpul), yang pindah domisili dari Keraton ke daerah Sekumpul. Komplek yang sangat padat dengan rumah penduduk ini sekarang sudah menjadi salah satu kelurahan di Kecamatan Martapura. Mushalla ini diisi shalat lima waktu dan pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh Tuan Guru sendiri pada masa beliau masih hidup.

Berkenaan dengan wiridan sesudah shalat fardhu yang dilaksanakan di mushalla ini berdasarkan pimpinan beliau (sebagai Murabbi Mursyid) di majlis Mushalla al-Raudhah) ini membaca bacaan tidak jauh berbeda dengan yang dibaca oleh masyarakat Kalimantan Selatan atau orang Banjar, walaupun ada sedikit perbedaan lebih-lebih dari segi susunan bacaan agak jauh perbedaannya, ada yang di kemudian dari di tempat lain.

Mushalla Ponpes Rakha Amuntai

Mushalla ini didirikan seiring dengan semakin banyaknya santri dan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh Pondok dalam rangka membekali mereka ilmu agama untuk dapat dimanfaatkan untuk masyarakat atau umat. Oleh karena itu pendiriannya tidak terlepas dari tujuan didirikannya pondok pesantren ini dan mengikuti budaya masyarakat yang ada disekitar Amuntai dan notabene mereka adalah orang Banjar pahluan yang tercatat sangat taat mengikuti tradisi orang "tuha" yakni pendahulu.

Dalam hal wiridan ini –sebagaimana hasil observasi dan wawancara kami- bahwa mereka mengikuti saja apa yang sudah dilaksanakan orang-orang sebelumnya yakni berdasarkan ambilan kitab-kitab oleh

para ulama yang masyhur di masyarakat mereka dan dilanjutkan secara turun temurun dibaca di mushalla, masjid atau langgar.

Masjid Raya Amuntai

Sepertimana yang dilaksanakan pembacaan wirid sesudah shalat fardhu di Pondok Pesantren Rakha Amuntai, begitu juga yang diamalkan oleh masyarakat dan jama'ah masjid Raya Amuntai ini, berdasarkan observasi dan wawancara peneliti terhadap jama'ah masjid. Jadi asal-usulnya dari ulama-ulama setempat yang mengaji dan mengambil dari kitab-kitab yang dipegang oleh orang Banjar secara umum.

Mushalla Syi'arul Mu'minin Amuntai

Begitu pula wiridan yang diamalkan oleh jama'ah Mushalla Syi'arul Mu'minin ini, karena memang masyarakat disekitarnya tidak terlalu jauh dengan Pondok Pesantren Rakha ini juga. Spesialnya sehingga mushalla ini menjadi salah satu tempat observasi kami, karena di sini salah satu jama'ahnya adalah seorang ulama Hadis yang sangat Alim dan Hafizh Qur'an, bahkan selain mengajar di Ponpes Rakha, beliau juga menjadi pimpinan Pondok Tahfizh Ummul Qura' di Amuntai.

Beliau adalah Dr. KH. Sabran Affandi. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beliau didapat penjelasan bahwa wiridan yang dibaca di mushalla ini sama saja dengan yang dibaca di masjid atau mushalla yang ada di Amuntai, dari wawancara juga sempat kami tanyakan apa dasar wiridan ini, beliau menyatakan semuanya berdasarkan dalil yang kuat dan patut untuk diamalkan dan untuk pembacaan secara berjama'ah beliau pun berkomentar bahwa "hal ini sangat banyak hikmahnya" bahkan tidak ada salahnya.

Mushalla Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren ini adalah untuk membina keberagaman umat, sehingga keberadaan mushalla adalah sebuah keharusan karena di sini banyak kegiatan yang bisa dilakukan mulai belajar, pengajian secara bersama sampai dengan shalat berjama'ah.

Shalat berjama'ah adalah salah satu ajang untuk pembelajaran kepada semua santri yang mondok di sini termasuk belajar menjadi imam bagi yang ditugaskan, begitulah hasil observasi dan wawancara yang peneliti laksanakan. Selanjutnya juga didapatkan bahwa wiridan yang menjadi amalan bacaan setiap sesudah shalat itu telah diasaskan oleh pendiri pertama al-Marhum Tuan Guru KH. Mahfuz Amin, orang tua dari Tuan Guru KH. Mukhtar yang sekarang menjadi pimpinan Ponpes ini dan Alhamdulillah kami berkesempatan bertemu dan mengadakan wawancara dengan beliau.

Beliau menceritakan bahwa begitulah wiridan yang dibaca di pondok ini sejak pertama sampai ke hari ini, wiridannya agak pendek dari di tempat lain, tujuannya adalah agar semua orang yang berjama'ah dapat mengikutinya sampai selesai dan bagi santri yang mau meneruskan wiridan atau melaksanakan ta'lim dengan guru bisa mempunyai waktu yang panjang untuk persiapan, begitu ungkap beliau

Wirid dan Susunan Bacaannya

Wirid di Masjid Raya Sabil Muhtadin Banjarmasin

- | | | |
|---|---|----|
| وَهُوَ الْكَلْبُ الَّذِي يَنْبَغِي | لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ | 1. |
| | اللهم اجزني من النار | 2. |
| تَبَكَّرَ يَدْبُلُ إِلَى الْأَرْكَامِ | لَمْ أَتِ الْمَوْتِ إِلَّا لِللَّامِ، وَ الْبَعِيدِ لِلنَّامِ | 3. |
| | سورة الفاتحة | 4. |
| | وَاللَّهُمَّ بَارِكْ وَسَلِّمْ وَارْحَمْ وَارْحَمِ الرَّحِيمِ | 5. |
| لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نَعْمًا لِرَبِّهِمْ .. أَتَى وَكُنَّا | مَنْ لَوْ أَنَّكَ طَرَفٌ، فَطَرْنَا نَهْلًا هُمْ لَكُونِ | 6. |

7. اللَّهُمَّ... هو العزيز الحكيم، ان الدين عند الله الاسلام. قل اللهم وتخرج الميت من الحي وترزق من تشاء بغير حساب.
8. سورة الاخلاص، سورة الفلق، سورة الناس
9. الهي ربي سَجَّالٌ 33× ، الحمد لله 33× ، الله أكبر 33× ، الله أكبر كبيرا... ، لا إله الا الله مُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَهُوَ الْكَلِيمُ الَّذِي لَا يَلِدُ وَلَا يُكَلَّمُ لَهُ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
10. حوله ولا قوة ... لَمْ يَلَمْأَ عَلِمَ عَطِوْ لَا طِيْ 1 مَلْمَعَةً
11. اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ...
12. بالطيف كافي يا حفيظ يا شافي 2× الله بالطيف يا وافي الله يا كريم انت الله، لا اله الا الله 10×
13. لا إله الا الله محدود والله كلمة ورضى الله تعالى عن ساداتنا اصحاب رسول الله اجمعين
14. الدعاء الأول
15. استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه 3× اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الها واحدا ونحن له مسلمون 3×
16. الدعاء الثاني
17. رب اغفر لي ... 5× استغفر الله لي وللمؤمنين والمؤمنات
18. يا الله بها يا الله بها يا الله بحسن الخاتمه 3× لا اله الا الله 3×

Wirid di Masjid al-Karamah Martapura

1. لا إله الا الله لا شريك له لا اله الا هو الحي القيوم ، وَهُوَ الْكَلِيمُ الَّذِي لَا يَلِدُ وَلَا يُكَلَّمُ لَهُ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
2. اللهم اجرني من النار
3. استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم وأتوب إليه
4. استغفر الله 3×
5. لَمْ يَلَمْأَ عَلِمَ عَطِوْ لَا طِيْ 1 مَلْمَعَةً ، وَهُوَ الْكَلِيمُ الَّذِي لَا يَلِدُ وَلَا يُكَلَّمُ لَهُ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
6. اللهم لا مانع لما اعطيت ولا معطى لما منعت ولا ينفع ذا الجد منك الجد
7. لا اله الا الله لا شريك له لا اله الا هو الحي القيوم ، وَهُوَ الْكَلِيمُ الَّذِي لَا يَلِدُ وَلَا يُكَلَّمُ لَهُ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
8. الوصفون صفته سبحانه ربي العلي الأعلى الوهاب سَجَّالٌ 33× ، الحمد لله 33× ، الله أكبر 33×
9. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَهُوَ الْكَلِيمُ الَّذِي لَا يَلِدُ وَلَا يُكَلَّمُ لَهُ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
10. سورة الاخلاص، سورة الفلق، سورة الناس، سورة الفاتحة
11. الدعاء الأول
12. استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه 3× اشهد ان لا اله الا الله الها واحدا ونحن له مسلمون 3×
13. الدعاء الثاني
14. رب اغفر لي ... 5× استغفر الله لي وللمؤمنين والمؤمنات
15. يا الله بها يا الله بها يا الله بحسن الخاتمه 3× لا اله الا الله 3×

Wirid di Mushalla Al-Raudhah Sakumpul Martapura

Wirid yang dibaca dan susunan bacaan di Mushalla ini sama dengan dilaksanakan di Masjid al-Karamah Martapura di atasnya, sehingga tidak perlu disebutkan lagi.

Wirid di Mushalla Ponpes Rakha Amuntai

Pada prinsipnya wiridan di sini sama saja dengan yang dibaca di Masjid Raya Sabial Muhtadin, kecuali pada wirid setelah doa kedua yang berbeda, yaitu

1. افضل ذكر فاعلم انه لا اله الا الله 3×
2. بسم الله رضيت بالله ربا، وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً

setelah do'a yang kedua dengan zikir $3 \times$ لا اله الا الله dan bacaan $3 \times$ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ وبالاسلام ديننا وبمحمد نبينا , sedangkan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin menambahkan setelah do'a yang kedua dengan bacaan wirid seperti yang dibaca di Masjid Agung al-Karamah dan Mushalla al-Raudhah Sakumpul, yaitu: رب لا اله الا الله يا الله بها يا الله بحسن الخاتمه $3 \times$ اغفر لي ... $5 \times$ استغفر الله لي وللمؤمنين والمؤمنات $3 \times$ الا الله

Dari ke tujuh masjid/mushalla tersebut dalam tabel itu, Musholla Ar-Raudhah dan Masjid al-Karamah berbeda dari yang lain, baik dari segi susunan dan bacaan yang dibaca pada setiap urutan. Namun pada urutan kedua semua tempat sepakat dengan kalimat "*Allahumma Adzirni/na Min al-Nar.*" Pada urutan ketiga dan keempat dalam hal bacaan lima tempat memiliki kesamaan, kecuali Musholla Ar-Raudah dan Masjid al-Karamah yang berbeda. Walaupun dari segi urutan bacaan sama, namun di Musholla Syi'arul Mu'minin menambahkan kalimat "*fa hayyina Rabbana bi al-salam, wa adkhillna Jannata Dar as-salam*"

Ada dua kalimat yang di beberapa tempat lebih panjang sedangkan di tempat lain lebih pendek, yaitu *la ilaha illallah wahdahu la syarikalahu, lahu mulku wa lahu al-hamdu (yuhyi wa yumitu) wa huwa ala kulli sya'in qadir*, dan pada kalimat "*Allahumma antas salam wa minka salam wa ilaika ya'udu salam (fa hayyina Rabbana bi al-salam, wa adkhillna Jannata Dar as-salam) tabarakta Rabbana Ya Dzaljalali wa al-Ikram.*" Kalimat yang bercetak tebal adalah kalimat yang terdapat di beberapa tempat, sedangkan kalimat yang lain adalah sama.

Ada dua bacaan yang tidak terdapat pada bacaan wirid lainnya, yaitu *Radhitu billahi Rabba wa bi al-Islami Dina wa bi Muhammadin Nabiyya* pada Ponpes Rakha Amuntai dan *Sayyiduna Muhammadur Rasulullahi sollalahu alaihi wa salam* di Mesjid Al-Karomah Martapura. Kemudian ayat terakhir dari surah al-Baqarah, jika pada beberapa tempat hanya 2 ayat terakhir, sementara di Mesjid al-Karomah dan Ponpes Ibnul Amin menggunakan 3 ayat terakhir dari surah al-Baqarah.

Variasi Wirid Berdasarkan Rujukan Hadis Bacaan sesudah sholat

Adapun variasi berdasarkan ketentuan yang merujuk kepada hadis Nabi tentang amaliah wirid yang disampaikan oleh beliau setiap selesai melaksanakan sholat. Berikut tabel wirid setiap daerah, pondok pesantren, dan masjid utama di wilayah Kalimantan Selatan:

Tabel Varian Bacaan Wirid Yang Warid Dari Nabi

Bacaan	Nama Mesjid, Musholla, Pondok Pesantren						
	Mesjid Sabilal Muhtadin	Mesjid Al-Karomah	Musholla Ar-Raudhah	Ponpes Rakha	Masjid Raya Amuntai	Musholla Syi'arul Mu'minin	Ponpes Ibnul Amin
Istighfar	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Surah Al-Fatihah	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Tasbih, Tahmid, Takbir 33 kali	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
La ilaha illallah 10 x	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Allahumma La Man'a lima A'tayta.	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Ayat Kursi	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada
la ilaha illallah wahdahu la syarikalahu,	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Tabel diatas menunjukkan hampir seluruh tempat memuat bacaan yang terdapat pada hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kecuali satu di Masjid al-Karamah dan Musholla Ar-Raudhah yang tidak memuat bacaan zikir *La ilaha illallah* yang berulang-ulang setelah bacaan *Ya Lathif* dan di Ponpes Ibnul Amin tidak membaca surah al-Ikhlash, al-Falaq dan an Nas

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan, bahwa wirid yang dibaca setelah salat oleh masyarakat Banjar Kalimantan selatan semuanya merujuk kepada kitab-kitab para ulama yang berdasarkan hadis-hadis sahih atau minimal hasan, akan tetapi wirid yang diamalkan oleh jama'ah masjid al-Karamah Martapura sekarang ini mengikuti Tuan Guru KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), baik bacaan maupun susunannya, padahal sebelum masyhurnya Guru Sekumpul, sama dengan wirid masyarakat Banjar pada umumnya.

Variannya mayoritas ada pada tertib atau urutan bacaannya, walaupun ada juga sedikit pada bacaan yang diwiridkan. Hal ini terjadi disebabkan adanya pengakuan terhadap tokoh (ulama) yang berpengaruh di masyarakat untuk diikuti.

Tentu saja penelitian ini masih perlu penyempurnaan, oleh karena itu dijadikan rekomendasi sebagai berikut: bisa dilanjutkan dalam skop yang lebih luas; bisa dalam bentuk perbandingan dengan suku lain yang ada di Indonesia, atau bisa kolaborasi dengan akademisi di Malaysia untuk penelitian yang sama terhadap masyarakat Banjar yang ada di Malaysia. Hal ini dilakukan untuk menelusuri mata rantai pembawa tradisi ini. Bisa juga dibandingkan dengan masyarakat Banjar yang membaca wirid tetapi dengan cara masing-masing, apakah wiridan yang dibaca sama dengan hasil penelitian ini dan apa yang menjadi dasar bagi mereka.

Rujukan

- AL-Qur'an al-Karim
 Abdullah Karim, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005)
 Abd al-Râuf al-Sinkîlî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*.
 Abî Bakr Aḥmad ibn al-Husain ibn 'Alî al-Baihaqî, *al-Sunan al-Kubrâ*, juz 4 (Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003)
 Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Naisâbûrî, *Shahîḥ Muslim*, juz 1, *tahqîq* Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991)
 Abû Dâwud Sulaimân ibn al-Asy'ats al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*, juz 2, *tahqîq* Muḥammad Maḥy al-Dîn 'Abd al-Hamîd, (Bairût: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th).
 Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Yazîd ibn Mâjah al-Qazwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, juz 1, *tahqîq* oleh Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî (t.t: Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th).
 Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîḥ*, juz 4, *tahqîq* Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî dkk, (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H)
 Abû al-Qâsim Sulaimân ibn Aḥmad al-Thabrânî, *al-Mu'jam al-Kabîr*, juz 20, *tahqîq* Hamdî 'Abd al-Majîd al-Salâfî, (Qairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th).
 Abû Nu'aim Aḥmad ibn 'Abdillâh al-Ashfahânî, *Hilyat al-Awliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, juz 5 (Bairût: Dâr al-Fikr, 1996).
 Aḥmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Aḥmad ibn Hanbal*, juz 37, *tahqîq* Syu'arib al-Arnâ'ûth, (Bairut: Mu'sasat al-Risâlah, 2001).
 "AKMY: Wirid Selepas Solat & Terjemahan," diakses 8 Agustus 2019, <http://akmy69.blogspot.com/2013/05/wirid-selepas-solat-terjemahan.html>.
 Al-Albânî, *Shahîḥ al-Jâmi' al-Shaghîr wa Ziyâdah 'al-Fatḥ al-Kabîr'*, juz 1 (Bairût: al-Maktabah al-Islâmî, 1988), cet ke 3.
 Al-Albânî, *Shahîḥ al-Targhîb wa al-Tarhîb*, juz 2 (Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, 2000)
 Alfani Daud, *Islam dan masyarakat Banjar* (Raja Grafindo Persada, 1997)
 'Alwî ibn 'Abd al-Qâdir al-Saqqâf, *Takhrîj Aḥādîts wa Âtsâr Kitâb Fî Zhilâl al-Qur'ân*, (Riyâdh: Dâr al-Hijrah, 1995).
 Al-Palembani, Abdus Samad, *Hidayat al-Salikin*, Singapura,
 Hasan Hasan, *Islaam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan*, *ITTIHAD 14*, (29 Desember 2016) <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>
 J. J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography* (Martinus Nijhoff, 1968).
 Kamrani Buseri, "Sepintas Masuknya Islam Di Borneo," Desember 2009, 65–66.

- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Muhammad Ramli, "Fatimah, Perempuan Pengarang Kitab Kuning dari Banjar," *Alif.ID* (blog), 17 Februari 2018, <https://alif.id/read/muhammad-ramli/fatimah-perempuan-pengarang-kitab-kuning-dari-banjar-b207243p/>.
- Muhammad ibn 'Isa ibn Sūrah al-Tirmidzī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, juz 1, *tahqīq* Basyar 'Awwād Ma'rūf, (Bairūt: Dār al-GhArab al-Islāmī, 1996).
- Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi., *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar: Potret Guru Danau, Guru Bachiet, dan Guru Zuhdi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016).
- Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb fī Rijāl al-Hadīts*, juz 7 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004)
- Muhammad ibn 'Abd al-Raḥman ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmidzī*, juz 2 (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th).
- Muhammad ibn Shālih al-'Utsaimīn, *Syarḥ Riyādh al-Shāliḥīn Min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, juz 5 (Riyādh: Dār al-Wathn, 1462 H).
- Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī (selanjutnya ditulis al-Albānī), *Shaḥīḥ Sunan Abī Dāwud*, juz 5 (Kuwait: Gharās, 2002)
- M. Suriansyah Ideham et. al, *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007).
- Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, juz 7 (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005)
- Tarekat syattariyah nusantara, *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 2 (Desember) 2013
- Yusūf al-Qardhawī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir. (Bandung: Mizan, 1994)